

EDITORIAL

Membangun pengetahuan itu tidak bisa menghindari dari pilihan-pilihan: Ada yang lebih diutamakan karena minat pribadi, ada yang lebih mendesak, ada yang lebih berdampak dan berbagai alasan lainnya. Membangun pengetahuan arsitektur pun tidak bebas dari hal-hal itu. Bahkan, bukan hanya pada pilihan-pilihan teknis, tapi juga ideologis. Mengapa kita lebih hafal perkembangan pembabakan sejarah arsitektur Eropa ketimbang sejarah arsitektur-arsitektur di Indonesia?

Mengapa mempelajari arsitektur-arsitektur di Indonesia? Selain bahwa itulah yang ada pada kita, juga kita sendiri kurang mengenalnya. Ada masa ketika studi tentang arsitektur lokal benar-benar berada di luar perhatian para arsitek. Bisa dimaklumi, karena bila yang kita kenal adalah yang tersedia datanya, maka data mengenai arsitektur adat di Indonesia ini amat kurang mewakili kekayaan yang ada. Sebagai bahan kajian, mereka seolah terpinggirkan sehingga riwayat interaksi manusia Indonesia dengan alamnya tidak terlacak dan tidak terdokumentasikan dengan lengkap. Syukurlah, beberapa hasil penelitian dalam edisi ini telah mengusahakan untuk melengkapi pengetahuan kita tentang arsitektur adat di Indonesia.

Arsitektur adat selalu berkait dengan alam. Alam merupakan “Ibu” dari keberadaan arsitektur adat. Keterkaitan inilah yang agaknya perlu kita tengok lagi, perlu kita kaji lagi untuk mendapatkan perspektif yang lebih relevan di tengah krisis lingkungan yang menghadang.

Dalam era kini, berarsitektur bisa saja selaras maupun kontras dengan alam. Lutvi Arnila Meiliyandari, Nabila Khofifah, Asifa Ulima Kafin, Fatimatuz Zahroh dan Anas Hidayat hendak mengungkapkan paradigma yang dianut oleh para arsitek di era kontemporer ini. Dalam penelitiannya yang berjudul “Berarsitektur Era Kini: Antara *Living with Nature* dan *Living within Nature*”, mereka menyatakan bahwa ada arsitek yang menggunakan paradigma modern untuk “hidup dengan alam” (*living with nature*) dan ada yang berparadigma postmodern untuk “hidup di dalam alam” (*living within nature*).

Selanjutnya, upaya untuk mengapresiasi rumah adat secara rasional tetap tinggi di kalangan peneliti Indonesia. Apridus Lapenangga, Yohana Rowa dan Meryani Lakapu dalam penelitiannya terhadap Lopo di dalam benteng adat None mencoba mengenali anatomi dan regularitas pemasangan sistem struktur bangunan bulat tanpa dinding itu secara matematis. Laporan mereka dalam edisi ini “Matematika dalam Arsitektur: Konsep Susunan Bilangan Real dalam Konstruksi Atap Lopo di Benteng None” merupakan usaha untuk merasionalisasi sistem struktur atap Lopo yang hasilnya bisa digunakan untuk mendapatkan model ideal bagi bangunan serupa.

Masih dalam usaha mengapresiasi arsitektur adat, Josephine Roosandriantini dan Fernanda Yosefi Meilan menuliskan penelitiannya pada arsitektur Bali: “Penerapan Konsep Sosial dan *Behavior Setting* pada Rumah Adat Bali”. Di sini mereka menegaskan ulang hubungan saling pengaruh antara konfigurasi spatial dengan relasi sosial penggunaannya, sehingga orang bisa

segera menyesuaikan tindakannya ketika berada di dalam rumah adat Bali. Rumah adat dengan beberapa massa bangunan itu memiliki karakter yang berbeda-beda yang dalam penelitian mereka ini diidentifikasi satu demi satu dengan menggunakan teori *behavior setting* dari Edward T. Hall.

Sama-sama dari rumpun teori-teori *Behavioral Science*, penelitian Casnugi “Studi Perilaku Penggunaan Ruang Gang di Kampung Serangan, Kelurahan Notoprajan, Kecamatan Ngampilan, Kota Yogyakarta” bermaksud mengidentifikasi kegiatan yang berlangsung tetap sepanjang waktu dalam gang tersebut. Pemetaan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dari berbagai golongan usia, *gender*, menegaskan keyakinan lama bahwa ruang dan penggunaannya berada dalam interaksi yang saling mempengaruhi.

Dalam lingkungan yang spesifik seperti gang-gang sempit di Kampung Kauman Yogyakarta, Septiawan Bagus Panglipur dan Sita Yuliasuti Amijaya dalam penelitiannya “Ruang Sosial sebagai Produk Negosiasi Spasial di Kampung Kauman Yogyakarta” melakukan identifikasi ruang-ruang temporer yang diproduksi dan diklaim oleh penggunaannya. Sekalipun berlangsung di dalam ruang sempit, pengguna secara aktif memproduksi ruang-ruang sosial yang terjadi dari negosiasi atau kesepakatan-kesepakatan sosial pengguna tersebut.

Diskriminasi rancangan arsitektur perpustakaan terhadap Penyandang Disabilitas (PenDis) menjadi pokok penelitian Gunawan Tanuwidjaja, Dian Wulandari dan Luciana Kristanto. Kontribusi tulisan mereka “Redesain Inklusif dan Peningkatan Aksesibilitas Layanan untuk Berbagai Pengguna di Perpustakaan Universitas Kristen Petra” adalah dimasukkannya evaluasi atas dasar pola kegiatan para penyandang disabilitas seperti dosen lansia, ibu hamil, perempuan yang membawa bayi dan anak, tuna netra, dsb. sehingga rancangan perpustakaan yang menjadi jantung proses belajar-mengajar itu bisa dicapai oleh semua golongan pengguna.

Rancangan arsitektur sering kali berpihak pada golongan tertentu dan kontribusi tulisan-tulisan dalam edisi ini menyadarkan perlunya menengahkan mereka yang selama ini dipinggirkan: arsitektur adat, gang-gang kampung kota dan para penyandang disabilitas. Terima kasih untuk para kontributor, dan selamat membaca untuk pembaca.

Salam,

Dewan Redaksi